

Pengembangan UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Mendorong Perekonomian di Desa Margaasih

Juwita Pebriyanti¹, Syahidatulrodiahtillah², Iis Tedjaningsih³

¹*Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, pebriyantij@gmail.com*

²*Lembaga Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Indonesia*

³*Perangkat Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Indonesia*

Submitted: 27 June 2025; Revised: 06 July 2025; Accepted: 04 August 2025

Abstract

Community service research in Margaasih Village, Margaasih Sub-district, Bandung Regency, aims to map and develop the potential of local resource-based micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through the integration of Geographic Information Systems (GIS) and participatory approaches. The 290.44 ha village is home to 26,083 residents, 44 percent of whom are of productive age (16–59 years). According to village government data, 425 MSME units are spread across five hamlets, predominantly in the trade, culinary, and garment sectors. This study adopts the Resource-Based View (RBV), Endogenous Growth Theory, and Sustainable Rural Livelihoods Framework (SRLF) to examine the competitive advantages of MSMEs and the dynamics of village development. Employing a Participatory Action Research (PAR) methodology, the research includes situational analysis using GIS, service action planning, implementation of digital management training, and impact evaluation. Business management training, digital literacy workshops, and microfinance facilitation have been proven to enhance the capacity of MSME actors. The resulting “Local Resource-Based MSME Potential” model is intended as an operational reference for village governments and partner institutions in designing more effective, inclusive, and sustainable economic empowerment programs.

Keywords: *Economy, Local Resources, MSME, Participatory Action Research (PAR), Margaasih*

Abstrak

Penelitian pengabdian masyarakat di Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, bertujuan untuk memetakan dan mengembangkan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis sumber daya lokal melalui integrasi Sistem Informasi Geografis (SIG) dan pendekatan partisipatif. Desa seluas 290,44 ha ini dihuni oleh 26.083 jiwa, dengan 44 % di antaranya berada dalam kelompok usia produktif (16–59 tahun). Berdasarkan data pemerintah desa, terdapat 425 unit UMKM yang tersebar di lima dusun, dominan pada sektor perdagangan, kuliner, dan konveksi. Pendekatan teoritis mengadopsi Resource Based View (RBV), Endogenous Growth Theory, dan Sustainable Rural Livelihoods Framework (SRLF) untuk memahami keunggulan kompetitif UMKM dan dinamika pembangunan desa. Metode penelitian menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang mencakup analisis situasi menggunakan SIG, perencanaan tindakan pengabdian, pelaksanaan pelatihan/manajemen digital, serta evaluasi dampak. Pelatihan manajemen usaha, literasi digital, dan fasilitasi pembiayaan mikro terbukti meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Model “Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal” yang dihasilkan diharapkan menjadi acuan operasional bagi pemerintah desa dan lembaga mitra dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perekonomian, Sumber Daya Lokal, UMKM, Participatory Action Research (PAR), Margaasih*

Pendahuluan

Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, menempati wilayah seluas 290,44 ha, yang terbagi menjadi 22 RW dan 118 RT. Pada akhir 2024, desa ini dihuni oleh 26.083 jiwa (13.264 laki-laki; 12.819 perempuan), di mana kelompok usia produktif (16–59 tahun) mencapai 44% dari total populasi, menunjukkan potensi tenaga kerja lokal yang signifikan dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wirausaha (Profil Desa Margaasih, 2024). Berdasarkan data Pemerintah Desa, terdapat 425 unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tersebar dalam lima Dusun yang ada di Desa Margaasih. Desa Margaasih, merupakan salah satu daerah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya lokal yang melimpah, baik dari sisi bahan baku alam maupun kearifan masyarakat setempat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa berhak dan wajib mengembangkan potensi lokal untuk mempercepat pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Pasal 1 ayat 2). Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menegaskan bahwa UMKM bukan hanya sekadar sektor usaha kecil, melainkan memiliki fungsi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pasal-pasal dalam UU tersebut menjabarkan potensi UMKM untuk mewujudkan pemerataan pendapatan, menciptakan lapangan kerja baru, hingga mengentaskan kemiskinan di akar rumput.

Desa Margaasih menghadapi tekanan ekonomi pasca-pandemi yang ditandai dengan terganggunya rantai pasok lokal dan meningkatnya pengangguran di sektor informal. Tanpa pemetaan potensi yang holistik, intervensi cenderung bersifat ad hoc dan berdampak sesaat. Selain itu, Industri rumahan konveksi menjadi salah satu sektor dominan, di mana mayoritas warga berprofesi sebagai penjahit, pengrajin tekstil, atau pelaku usaha skala kecil. Ketergantungan terhadap sektor konveksi dan tekstil membuat ekonomi desa rentan terhadap fluktuasi pasar, terutama pada saat permintaan menurun atau saat terjadi gangguan distribusi bahan baku. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa terhadap risiko eksternal.

Studi-studi terdahulu di Jawa Barat umumnya fokus pada peningkatan kapasitas kewirausahaan dan akses permodalan (Putra, Nugroho, & Prasetyo, 2019), namun kurang menyoroti integrasi antara pemetaan spasial sumber daya fisik dan keterlibatan masyarakat dalam merancang strategi pemberdayaan UMKM. Di tingkat Desa Margaasih, belum ada penelitian empiris yang memadukan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan metode partisipatif untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif berbasis sumber daya endogen. Kesenjangan ini menghambat terciptanya model administrasi publik desa yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal.

Artikel pengabdian ini mengembangkan kerangka kerja Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal yang mengintegrasikan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) atas aset fisik desa dengan pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi dan memetakan pengetahuan serta kearifan lokal masyarakat. Sejauh pengetahuan penulis, metodologi interdisipliner semacam ini belum pernah diterapkan secara sistematis di Desa Margaasih, sehingga diyakini akan menghasilkan temuan aplikatif yang mampu memperkuat kesejahteraan ekonomi perdesaan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian masyarakat dan difokuskan pada pengembangan potensi UMKM yang berbasis sumber daya lokal dalam mendorong perekonomian desa. Cakupan penelitian ini meliputi penyediaan pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM dalam hal manajemen usaha, pemasaran, dan penggunaan teknologi informasi.

Landasan konseptual penelitian ini bersandar pada *Resource-Based View (RBV)* yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif organisasi termasuk UMKM berasal dari akumulasi dan pengelolaan sumber daya internal yang bersifat langka, tak tergantikan, dan sulit ditiru oleh pesaing (Barney, 2019). Dalam konteks pedesaan, RBV menuntun pemahaman bagaimana aset alam (misalnya lahan, air, bahan baku) dan aset manusia (keahlian tradisional, modal sosial) berperan sebagai sumber daya strategis yang dapat diolah menjadi nilai tambah bagi perekonomian lokal (Sari & Wibowo, 2021).

Menjerat konsep RBV ke dalam konteks pembangunan desa, penelitian ini mengadopsi *Endogenous Growth Theory* pada tingkat komunitas, yang menyoroti betapa inovasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dipacu oleh kapasitas lokal serta interaksi antarpelaku ekonomi dalam suatu wilayah (Johnston & Roberts, 2020). Selain itu, *Sustainable Rural Livelihoods Framework (SRLF)* memberikan kerangka untuk meninjau bagaimana berbagai modal keuangan, fisik, manusia, sosial, dan alam berkaitan dalam membentuk strategi mata pencaharian keluarga (Chambers & Conway, 2018; Wulansari & Sudibyo, 2022). SRLF memungkinkan peneliti melihat UMKM bukan hanya sebagai unit produksi, melainkan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial-ekonomi desa yang rentan terhadap perubahan eksternal, seperti pandemi atau fluktuasi harga pasar.

Pada level aplikasi, beberapa studi telah menerapkan kombinasi RBV dan pendekatan partisipatif untuk pengembangan UMKM pedesaan. Santoso (2023) memanfaatkan *GIS-Based Asset Mapping* untuk mengidentifikasi zona produktif yang kemudian dikaitkan dengan jenis usaha unggulan. Sementara itu, Wulansari dan Sudibyo (2022) mengintegrasikan modul literasi digital ke dalam penguatan sumber daya lokal, sehingga UMKM dapat menjangkau pasar lebih luas secara daring. Kombinasi temuan-temuan ini membentuk kerangka kerja “Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal” yang akan diadaptasi dalam penelitian ini untuk mendukung perencanaan strategis dan implementasi program pemberdayaan ekonomi di Desa Margaasih.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang. Definisi UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. UMKM dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (Shaid, 2022).

Pengertian lain menjelaskan bahwa Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan fondasi perekonomian di wilayah perdesaan Indonesia. Di Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, berbagai pelaku usaha pengolahan makanan, kerajinan rumah tangga, dan konveksi mulai bermunculan, dengan memanfaatkan warisan tradisi serta perubahan preferensi konsumen. Akan tetapi, sejauh mana potensi usaha-usaha tersebut memanfaatkan sumber daya alam dan kompetensi lokal penduduk desa masih belum terdokumentasi secara sistematis (Sari & Wibowo, 2021; Rahmawati, 2022).

Sumber daya lokal merupakan sebuah potensi atau nilai guna yang berasal dari daerah setempat, yang mana lokal yang dimaksud adalah desa yang jika dihubungkan dari pernyataan diatas bahwa sumber daya lokal sama dengan potensi desa (Suhariyanto, 2018). Sedangkan menurut Fikret Berkes dalam bukunya *“Sacred Ecology”* ia mendefinisikan sumber daya lokal sebagai aset yang tersedia di suatu komunitas atau wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sumber daya ini mencakup sumber daya alam, seperti tanah, air, dan hutan, serta sumber daya manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan lokal.

Joseph Stiglitz (2018), dalam bukunya *"Economics of the Public Sector"* menjelaskan perekonomian sebagai sistem yang melibatkan interaksi antara pasar dan pemerintah. Ia menekankan bahwa perekonomian harus dipahami dalam konteks kebijakan publik dan peran pemerintah dalam mengatur dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, Mankiw (2018) menyatakan bahwa perekonomian adalah kerangka kerja untuk mengelola sumber daya yang terbatas melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, serta interaksi antara individu dan institusi dalam mencapai efisiensi dan kesejahteraan sosial.

Penelitian oleh Putra, Nugroho, dan Prasetyo (2019) menitikberatkan pada upaya peningkatan kapasitas kewirausahaan UMKM di Provinsi Jawa Barat melalui dua aspek utama, yaitu akses permodalan dan pelatihan. Dengan menggunakan survei kuantitatif terhadap 120 pelaku UMKM serta wawancara mendalam dengan lembaga keuangan dan penyelenggara pelatihan, mereka menemukan bahwa ketersediaan modal memang menjadi pendorong penting bagi ekspansi usaha. Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa tanpa pengembangan keterampilan teknis dan manajerial yang difasilitasi oleh pelatihan terstruktur daya saing UMKM sulit meningkat secara signifikan. Artinya, intervensi program kewirausahaan harus menyelaraskan dukungan finansial dengan peningkatan kapabilitas pelaku usaha agar hasilnya optimal.

Di era digital, Wulansari dan Sudibyo (2022) mengeksplorasi peran literasi digital sebagai alat penguat UMKM melalui sebuah studi eksperimen di Kabupaten Bandung. Mereka melibatkan 80 pelaku UMKM mikro dalam program pelatihan penggunaan platform e-commerce dan media sosial, disertai pendampingan teknis selama enam bulan. Setelah intervensi, sekitar 65 % peserta berhasil menjangkau pasar nasional, dan 40 % di antaranya mencatat kenaikan omzet rata-rata 25 %. Hasil ini menegaskan bahwa adopsi teknologi digital bukan hanya memperluas jangkauan penjualan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas manajerial pelaku UMKM. Dengan demikian, literasi digital menjadi elemen kunci dalam memperkuat posisi UMKM di pasar global dan lokal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami dan memanfaatkan secara optimal potensi sumber daya fisik Desa Margaasih meliputi bahan baku alam, infrastruktur pendukung, serta zona-zona produktif melalui teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Selain itu, penelitian berupaya mengungkap sejauh mana pelaku UMKM dan perangkat desa terlibat dalam proses pemetaan serta pemanfaatan potensi lokal, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan maupun pendorong dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis sumber daya desa. Dalam konteks tersebut, kerangka kerja "Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal" yang mengintegrasikan hasil analisis spasial dan masukan partisipatif diharapkan mampu memberikan solusi aplikatif untuk memperkuat perekonomian desa.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, melakukan identifikasi dan pemetaan sebaran sumber daya fisik Desa Margaasih dengan memanfaatkan SIG sehingga diperoleh gambaran spasial yang akurat mengenai lokasi bahan baku, fasilitas infrastruktur, dan zona-zona berpotensi. Kedua, mendeskripsikan bentuk dan intensitas keterlibatan masyarakat termasuk pelaku UMKM dan aparat desa dalam setiap tahap pemetaan dan pemanfaatan potensi lokal, untuk menilai tingkat partisipasi dan kepemilikan atas program pemberdayaan. Ketiga, menganalisis faktor-faktor keberhasilan serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal, meliputi aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Keempat, menyusun dan menguji kerangka kerja interdisipliner "Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal" yang menggabungkan visualisasi spasial dengan pendekatan partisipatif, agar menghasilkan model

pemberdayaan ekonomi desa yang lebih efektif, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamika lokal.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory action research* (PAR). Dikutip dalam (Mc Donald, 2012) *Participatory action research* (PAR) adalah bagian dari *action research* yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk memfasilitasi tindakan dan transformasi, sekaligus menghasilkan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan secara praktis. Pembahasan mengenai *action research* juga sering disebut sebagai penelitian tindakan partisipatif, penelitian partisipatif berbasis masyarakat, dan istilah lain yang merujuk pada bentuk penyelidikan kolaboratif, yang dapat menjadi kurang jelas bagi para peneliti baru yang ingin melakukan penelitian tindakan (chilsom, 1990). Metode ini diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM Di Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kab. Bandung, untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya pengembangan desa nya melalui sektor ekonomi.

Kegiatan PAR dilaksanakan selama satu bulan yaitu April 2025, dengan melibatkan 15 (lima belas) responden utama, 10 (sepuluh) pelaku UMKM serta 5 (lima) perangkat desa. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengawali dengan observasi lapangan dan untuk melengkapi data kualitatif, wawancara mendalam juga diadakan dengan perangkat desa dan ketua Poja II PKK, sehingga peneliti dapat menangkap narasi yang konkret.

Pelaksanaan metode *Participatory action research* (PAR) yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi edukasi, sosialisasi, dan pelatihan praktik lapangan, sehingga masyarakat dapat secara langsung menguasai penggunaan berbagai instrumen yang diperlukan untuk digitalisasi UMKM di Desa tersebut. Adapun tahapan pengabdian masyarakat yang dilakukan sesuai dengan siklus *Participatory action research* (PAR) (chilsom, 1990) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Situasi Masyarakat: Peneliti mengidentifikasi permasalahan UMKM di Desa Margaasih dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menginventarisasi dan memetakan aset fisik desa (zona industri rumahan konveksi, pelaku usaha kuliner, dsb.) pada level dusun. Data SIG dipadukan dengan peta administratif Desa Margaasih guna memperoleh gambaran spasial potensi dan tantangan geografis.
2. Merencanakan Tindakan Pengabdian: Kegiatan pengabdian disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat dan difokuskan pada kebutuhan paling mendesak UMKM. Dari hasil analisis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk merencanakan strategi pengembangan potensi, diantaranya pelatihan pasar dan manajemen digital, revitalisasi pasar desa, dan ekspansi pasar digital produk desa. Untuk rencana tindakan pengabdian dalam penguatan UMKM berfokus untuk menghadapi dominasi pasar luar dan fluktuasi ekonomi.
3. Metode pelaksanaan: Dengan metode Pendidikan kepada masyarakat, diantaranya dengan sosialisasi dan seminar mengenai digital ekonomi, workshop interaktif, dan pendampingan berkelanjutan untuk UMKM binaan, agar bisa meningkatkan pendapatan dan mengembangkan UMKM di Desa Margaasih.
4. Tindakan Evaluasi: Evaluasi bertujuan untuk mengukur respons dan perkembangan dampak yang dirasakan oleh UMKM Desa Margaasih setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian ini. Selain itu, evaluasi juga berupaya mengidentifikasi kebutuhan dan harapan

pelaku UMKM untuk pengembangan di masa mendatang. Proses evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia didefinisikan sebagai entitas bisnis, baik yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha, yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria modal dan aset sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Istilah UMKM mencakup usaha yang dijalankan oleh individu, unit rumah tangga, maupun badan usaha skala kecil, dengan batasan nilai kekayaan bersih dan omzet tahunan tertentu. Sebagai tulang punggung perekonomian nasional, UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja yang inklusif dan terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai kisaran 60 persen, sekaligus menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja formal di Indonesia. Dalam praktiknya, sebagian besar pelaku usaha mikro memulai usahanya dengan modal terbatas dan memanfaatkan dapur atau garasi rumah sebagai tempat produksi, sehingga mencerminkan semangat kewirausahaan yang tinggi meski dalam skala kecil.

Berbagai kebijakan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pendirian sentra produksi, pelatihan kewirausahaan, serta fasilitasi akses pasar melalui pameran dan platform digital telah diluncurkan untuk mendukung pengembangan UMKM. Meskipun demikian, pelaku usaha masih menghadapi tantangan serius, antara lain keterbatasan akses pembiayaan formal, kurangnya kemampuan manajerial dan teknologi, serta persaingan dengan produk industri besar. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan yang terintegrasi diperlukan, meliputi penumbuhan modal sosial melalui koperasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan jaringan pemasaran baik secara lokal maupun digital. Selain aspek ekonomi, UMKM juga berkontribusi pada penguatan ketahanan sosial ekonomi komunitas setempat. Kehadiran sentra usaha mikro di berbagai wilayah senantiasa mendorong terwujudnya ekonomi desa yang mandiri, mengurangi kesenjangan pembangunan antara perkotaan dan pedesaan, serta memperkaya keragaman produk lokal. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kolaborasi lintas sektor, UMKM diharapkan dapat terus tumbuh dan memainkan peran lebih besar dalam proses pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan tanggung jawab Ketua Pokja 2 PKK Desa Margaasih yang mencakup bidang pendidikan dan peningkatan keterampilan masyarakat, penulis mengambil inisiatif untuk melakukan wawancara mendalam dengan Ibu Syahidatulrodiahtillah selaku Ketua Pokja 2. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data komprehensif mengenai jumlah dan profil pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Margaasih. Hasil diskusi difokuskan pada identifikasi jenis usaha yang dijalankan mulai dari sektor perdagangan dan kuliner hingga industri konveksi dan kerajinan sehingga memungkinkan pengelompokan unit usaha berdasarkan karakteristik produksinya. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif tersebut, penulis dapat menyusun pemetaan potensi ekonomi desa secara sistematis, memberikan gambaran menyeluruh tentang distribusi dan kapabilitas UMKM, serta mendasari rekomendasi kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih tepat sasaran.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Pokja 2 PKK Desa Margaasih

Berdasarkan hasil pendataan lapangan yang dilaksanakan di Desa Margaasih, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, teridentifikasi sebanyak 425 unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tersebar merata di lima dusun. Data primer ini diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan Ketua Pokja 2 PKK Desa Margaasih, sehingga keabsahan informasi dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini menggambarkan potensi ekonomi lokal yang cukup signifikan, mengingat keberadaan UMKM menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun pengelompokan jenis unit UMKM di Desa Margaasih akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Potensi Ekonomi Desa Margaasih Tahun 2016-2025

No	Jenis Usaha	Jumlah unit usaha
1.	Perdagangan dan Kuliner	154 unit
2.	Industri atau Konveksi	105 unit
3.	Jasa	62 unit
4.	Industri Manufaktur Ringan	44 unit
5.	Pertanian	-
6.	Peternakan	-
7.	Perikanan	-
8.	Usaha lainnya	60 unit
Total		425 unit

Sumber : Diolah penulis, 2025

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1, sektor usaha yang paling menonjol adalah Perdagangan dan Kuliner serta Industri atau Konveksi. Jumlah unit usaha untuk kedua sektor tersebut masing-masing mencapai 154 unit pada bidang Perdagangan dan Kuliner, serta 105 unit pada bidang Industri atau Konveksi.

Dari total tersebut, usaha kuliner jajanan memegang peranan paling dominan, mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi di sektor konsumsi makanan ringan dan santapan siap saji. Menariknya, di antara berbagai jenis kuliner yang dikembangkan, seblak menempati posisi sebagai produk unggulan dengan jumlah pelaku terbanyak. Selain seblak, jenis kuliner lain seperti warung nasi, gorengan, bubur ayam, serta makanan ringan tradisional seperti keripik dan kerupuk juga banyak dikembangkan, memperlihatkan kekayaan ragam kuliner yang dimiliki desa ini. Sebagian besar usaha tersebut dijalankan oleh pelaku UMKM skala kecil dan rumah tangga. Kontribusi UMKM kuliner terhadap perekonomian lokal sangat signifikan, antara lain melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, dan perputaran uang yang lebih cepat di tingkat desa. Misalnya, rata-rata satu usaha kuliner mempekerjakan 2–3 orang tenaga kerja, baik sebagai karyawan tetap maupun pekerja lepas.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor kuliner menjadi produk unggulan di Desa Margaasih, dengan jumlah unit terbanyak dibandingkan dengan subsektor lain. Dari perspektif *Resource-Based View* (RBV), pola ini mengindikasikan bahwa modal manusia (*human capital*) berupa keahlian memasak dan kekayaan resep tradisional berfungsi sebagai sumber daya yang langka, tidak mudah ditiru, dan sulit digantikan oleh kompetitor luar desa (Barney, 2019). Keahlian kuliner ini, bila dipadukan dengan modal sosial misalnya jaringan antarpelaku UMKM untuk saling berbagi informasi pasar menjadi basis keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi komunitas lokal.

Sementara itu, dominasi industri rumahan konveksi mencerminkan peran aset fisik (pabrik skala rumah tangga, peralatan jahit sederhana) dan modal manusia dalam bentuk keterampilan menjahit. Namun ketergantungan tinggi pada sektor ini juga menunjukkan kerentanan terhadap fluktuasi pasar global, sesuai kerangka *Sustainable Rural Livelihoods Framework* (SRLF). Menurut SRLF, keberlanjutan mata pencaharian dipengaruhi oleh lima jenis modal keuangan, fisik, manusia, sosial, dan alam (Chambers & Conway, 2018). Dalam konteks Margaasih, peningkatan kapasitas keuangan melalui akses mikrokredit dan pembentukan koperasi akan memperkuat modal finansial, sementara pelatihan teknologi (*digital literacy*) dan manajemen usaha dapat meningkatkan modal manusia, sehingga diversifikasi produk konveksi dan kuliner dapat lebih responsif terhadap perubahan permintaan pasar.

Integrasi SIG dan partisipasi masyarakat dalam pemetaan aset juga menegaskan pentingnya modal sosial dan institusional. Keterlibatan aktif aparat desa dan pelaku UMKM dalam FGD dan wawancara mendalam menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap rencana pengembangan suatu prasyarat penting menurut *Endogenous Growth Theory* untuk memicu inovasi lokal dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Johnston & Roberts, 2020). Dengan demikian, model “Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal” tidak hanya mengandalkan identifikasi sumber daya endogen, tetapi juga memperkuat hubungan antaraktor dan kapabilitas lokal sebagai fondasi pembangunan desa yang inklusif dan tahan banting.

Struktur ekonomi Desa Margaasih ditopang oleh beberapa sektor utama, yaitu industri rumahan (khususnya konveksi dan tekstil), pertanian, dan peternakan. Industri rumahan konveksi menjadi sektor dominan, di mana mayoritas penduduk berperan sebagai penjahit, pengrajin tekstil, atau pelaku usaha kecil. Ketergantungan yang kuat pada sektor konveksi dan tekstil menyebabkan ekonomi desa rentan terhadap fluktuasi pasar, terutama ketika permintaan menurun atau terjadi gangguan pasokan bahan baku. Oleh karena itu, diversifikasi sektor ekonomi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan ketahanan desa terhadap risiko eksternal.

Berdasarkan pola pengeluaran rumah tangga di Desa Margaasih, mayoritas dana dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan energi. Hal ini menandakan bahwa pendapatan keluarga masih banyak digunakan untuk kebutuhan dasar,

sehingga menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat perlu ditingkatkan. Walaupun angka pengangguran tergolong tidak tinggi, terdapat sebagian warga yang bergantung pada pekerjaan informal atau musiman, sehingga pendapatan mereka cenderung tidak stabil. Fenomena tersebut memperlihatkan tantangan ekonomi yang harus diatasi melalui pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan akses ke lapangan kerja produktif.

Para pelaku usaha mikro dan kecil di Desa Margaasih memiliki keterbatasan akses terhadap modal usaha skala besar. Namun demikian, sebagian di antaranya telah memanfaatkan skema pembiayaan mikro, seperti melalui koperasi dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dari sisi pemasaran, produk konveksi dan tekstil hasil kerajinan masyarakat umumnya dipasarkan secara luring di tingkat lokal hingga luar desa. Lebih lanjut, berdasarkan keterangan Pemerintah Desa dan Pokja PKK, beberapa pelaku UMK juga telah memasarkan produknya melalui platform e-commerce, sehingga mampu menjangkau konsumen yang lebih luas.

Tingkat kewirausahaan di Desa Margaasih dapat dikatakan cukup tinggi, terlihat dari berkembangnya banyak unit Usaha Mikro dan Kecil (UMK) terutama di bidang konveksi, kuliner, kerajinan, serta peternakan skala rumah tangga. Inisiatif masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja secara mandiri mencerminkan semangat kewirausahaan yang patut diapresiasi. Untuk menjaga keberlanjutan dan mendorong skala usaha yang lebih besar, diperlukan pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, serta pendampingan secara berkelanjutan oleh pemerintah dan lembaga mitra.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan program pengabdian di Desa Margaasih, terungkap bahwa desa ini memiliki potensi sumber daya lokal yang beragam, baik dari aspek bahan baku alam maupun kearifan masyarakat, yang diwadahi dalam 425 unit UMKM yang tersebar merata di lima dusun. Dominasi sektor perdagangan, kuliner, dan konveksi mencerminkan adanya diversifikasi usaha yang memadai, namun ketergantungan pada beberapa subsektor tertentu menimbulkan kerentanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar dan gangguan distribusi bahan baku. Oleh karena itu, rekomendasi strategis diarahkan pada pengembangan subsektor pertanian dan kerajinan kreatif, diversifikasi produk agroindustri, serta peningkatan akses pembiayaan mikro melalui pembentukan koperasi desa.

Kerangka konseptual penelitian yang mengintegrasikan Resource Based View (RBV), Endogenous Growth Theory, dan Sustainable Rural Livelihoods Framework (SRLF) membuktikan relevansinya dalam menjelaskan keunggulan kompetitif UMKM berdasarkan pengelolaan sumber daya internal dan interaksi komunitas. Pendekatan partisipatif yang dipadukan dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) berhasil memetakan potensi spasial desa secara komprehensif, mencakup zona bahan baku, infrastruktur, serta pengetahuan lokal masyarakat. Melalui metode Participatory Action Research (PAR), pelatihan manajemen, literasi digital, dan pendampingan berkelanjutan terbukti meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Implementasi model “Potensi UMKM Berbasis Sumber Daya Lokal” ini diharapkan menjadi acuan operasional bagi pemerintah desa dan lembaga mitra dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini belum menjangkau aspek keberlanjutan pendampingan pasca-program, yang akan menjadi fokus kajian lanjutan. Pemerintah desa disarankan membentuk forum UMKM sebagai wadah koordinasi pasca-program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Perangkat Desa Margaasih, Ketua Pokja II PKK Desa Margaasih, dosen pembimbing lapangan MBKM, serta rekan-rekan Kelompok MBKM Membangun Desa Margaasih. Kontribusi, kerja sama, dan semangat kolaboratif dari semua pihak telah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024). Kecamatan Margaasih dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Bandung.
- Barney, J. (2019). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 45(1), 35–52.
- Chambers, R., & Conway, G. (2018). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century (IDS Discussion Paper 296). Institute of Development Studies.
- Chisholm, L. (1990). Action research: Some methodological and political considerations. *British Educational Research Journal*, 16(3), 249–257.
- Johnston, L., & Roberts, P. (2020). Endogenous growth and rural development: A policy perspective. *Rural Studies Quarterly*, 32(2), 101–118.
- MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. *The Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- Ministry of Village, Development of Disadvantaged Regions, and Transmigration (PDRT). (2023). Annual report on village fund utilization. Ministry of Village, PDRT.
- Putra, A., Nugroho, D., & Prasetyo, E. (2019). MSME cluster development in West Java: A resource perspective. *Journal of Indonesian Rural Economics*, 6(3), 45–60.
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2020). Strengthening rural MSMEs post COVID-19: A case study. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 22–34.
- Rahmawati, S. (2022). Challenges in rural enterprise development: Evidence from Bandung. *Indonesian Journal of Public Administration*, 8(1), 12–25.
- Sari, Y., & Wibowo, H. (2021). Resource mobilization and MSME growth in Java villages. *Journal of Agrarian Studies*, 9(2), 77–94.
- Santoso, B. (2023). GIS based resource mapping for rural MSME enhancement. *Technology in Rural Development*, 11(4), 88–102.